

**CHILDFREE PERSPEKTIF AL-QUR'AN**



Diajukan Oleh:

**RAIFA NABILAH AZZAHRA  
NIM. 221006018**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
2025**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**CHILDFREE PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

**RAIFA NABILAH AZZAHRA**

**NIM: 221006018**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada  
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan  
dalam ujian Tesis

Pembimbing I



Dr. Muslim Djuned, M.Ag

Pembimbing II



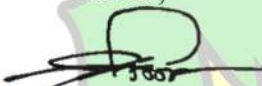





Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA.

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**CHILDFREE PERSPEKTIF AL-QUR'AN**  
**RAIFA NABILAH AZZAHRA**  
**NIM: 221006018**  
**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Telah Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry  
Banda Aceh

Tanggal: 10 Januari 2025 M  
10 Rajab 1446 H

**TIM PENGUJI**

Ketua,  <b>Dr. Khairizzaman, M.Ag</b>	Sekretaris,  <b>Muhajir, M.Ag</b>
Penguji,  <b>Dr. Muhammad Zaini, M.Ag</b>	Penguji,  <b>Misnawati, M.Ag., Ph.D</b>
Penguji,  <b>Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA</b>	Penguji,  <b>Dr. Muslim Djuned, M.Ag</b>

Banda Aceh, 13 Januari 2025  
Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

  
**Prof. Nur Hafidha Stimulyani, S.Ag., M.A., Ph. D.**  
197702191998032001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raifa Nabilah Azzahra  
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 30 April 2001  
NIM : 221006018  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 26 November 2024

Yang menyatakan,



AR-RAN Raifa Nabilah Azzahra  
NIM: 221006018

## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

## Catatan:

1. Vokal Tunggal
  - (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
  - (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
  - (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*
2. Vokal Rangkap
  - (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
  - (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*
3. Vokal Panjang (maddah)
  - (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
  - (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
  - (و) (dhammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)Misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.
4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = *الفلسفه الاولى al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalil al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.
5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.
6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

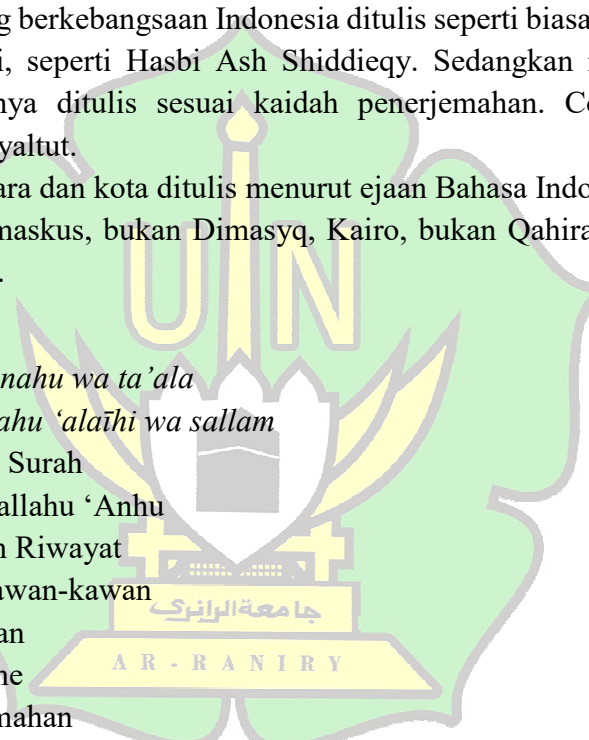
## 7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak dditengah dan diakhir lata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزء ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam Bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

### Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

### Singkatan



Swt	= <i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw	= <i>Salallahu ‘ala’hi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
ra.	= Raḍiyallahu ‘Anhu
HR.	= Hadith Riwayat
dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
terj.	= Terjemahan
t.tp	= Tanpa tempat penerbit
t.p	= Tanpa penerbit
t.t	= Tanpa tahun penerbit

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. yang maha Pengasih lagi maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi magister. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt. penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini. Şalawat dan salam kepada junjungan alam kekasih Allah Swt Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya. Tesis ini berjudul **“Childfree Perspektif Al-Qur’an”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar magister-strata II (S2) di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Meskipun melalui beberapa rintangan dan tantangan, namun atas rahmat Allah Swt doa, motivasi, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak maka kesulitan dapat dilewati.

Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Khususnya ayahanda tercinta Ir. H. Tarmidi dan ibunda tersayang Rostina, SP., kemudian suami tercinta Ahmad Zaki, B.IRKH dan putri tercinta Shafiyah Anisah Shalihah yang tidak mengenal lelah dan bosan untuk terus menasehati, memberi dukungan dan motivasi yang sangat berharga, serta memberi cinta dan sayang dan yang terpenting tiada henti-hentinya senantiasa mendoakan anaknya untuk menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA. selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan, pengarahan dan petunjuk sejak awal sampai akhir selesainya karya ilmiah ini. Kemudian terimakasih kepada Ibu Dr. Nurjannah, M.Ag. selaku penasehat akademik dan ketua Prodi, bapak Dr. Khairizzaman, MA. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada sekretaris program studi Ilmu Al-Qur’an dan



Tafsir bapak Muhajir, M.Ag, serta kepada semua dosen dan karyawan yang telah memberikan ilmu, paradigm berfikir serta nasehat kepada penulis yang sehingga hal tersebut menjadi amal jariyah di akhirat.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Pustaka Induk, Pustaka Wilayah yang menyediakan beragam bacaan sehingga penulis bisa mencari data-data, bahan-bahan, dan bisa meminjam buku-buku apa saja yang berkaitan dengan judul tesis ini. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kata sempurna, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruksif dari para pembaca, sehingga penulis dapat menyempurnakan di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah Swt jugalah penulis berserah diri dan memohon petunjuk serta ridha-Nya. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat umumnya. *Amin yā Rabb al-'alamīn.*

Banda Aceh, 20 Juli 2024

Penulis,

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Raifa Nabilah Azzahra

221006018

## ABSTRAK

Judul Tesis : Childfree Perspektif Al-Qur'an  
Nama Penulis/ NIM : Raifa Nabilah Azzahra/ 221006018  
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA.  
Kata Kunci : *Childfree, Pernikahan, Al-Qur'an*

Childfree menjadi topik kontroversial di era modern, yang menarik perhatian banyak pihak, termasuk cendekiawan yang memberikan tanggapan dari perspektif psikologi dan agama, khususnya Islam. Keputusan *childfree* sering dianggap bertentangan dengan fitrah pernikahan dalam Islam yang seharusnya menghasilkan keturunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ayat-ayat al-Qur'an terkait *childfree*, mengkaji kedudukan anak dalam al-Qur'an, serta relevansinya dalam keputusan *childfree*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir *mawdū'i* (tematik) untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan pernikahan dan keturunan. Analisis dilakukan terhadap teks-teks al-Qur'an yang membahas tentang tujuan pernikahan dan kedudukan anak dalam kehidupan berkeluarga, serta relevansi tafsir tersebut dengan keputusan *childfree*. Dalam penelitian ini, penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an tentang pernikahan dan keturunan menjadi fokus utama untuk memahami pandangan Islam mengenai *childfree*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pernikahan dalam al-Qur'an adalah untuk memperoleh keturunan, namun tujuan utama adalah menciptakan *sakīnah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam keluarga, baik dengan atau tanpa keturunan. Kedudukan anak dalam al-Qur'an sangat penting, namun keputusan untuk *childfree* yang diambil dengan alasan tertentu, seperti alasan psikologis dapat dihargai selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Namun, jika *childfree* dijadikan prinsip hidup dalam berumah tangga, hal tersebut dianggap tidak sesuai dengan fitrah manusia yang diperintahkan untuk berkembang biak dan melanjutkan generasi.

## الملخص

عنوان الرسالة : عدم الانجاب الطوعي في نظر القرآن

اسم المؤلف/ نيم : ريفة نبيلة الزهراء / ٢٢١٠٠٦٠١٨

المشرف الأول : د. مسلم جنيد، الماجستير

المشرف الثاني : د. أغستين حنفي، الماجستير

الكلمات المفتاحية : عدم الإنجاب الطوعي، الزواج، القرآن

يعد خالي من الأطفال (عدم الانجاب الطوعي) موضوعاً يتم مناقشته على نطاق واسع في العصر الحديث. لقد اجتذب قرار الكثير من الاهتمام العام، حتى أن العديد من العلماء قدموا ردوداً حول عدم الانجاب الطوعي، سواء من منظور نفسي أو من منظور ديني، وخاصة الإسلام، حيث بدا أنه يتعارض مع الهدف الطبيعي للزواج للحصول على النسل، الأمر الذي جعل بعد ذلك قرار الحضانة مثير للجدل. يركز هذا البحث على تحليل الآيات القرآنية المتعلقة بقرار الحضانة ومكانة الأطفال في القرآن وارتباطها بقرار الحضانة حتى يتم في النهاية توضيح سياق تفسير الآيات المتعلقة بقرار الحضانة. يستخدم هذا البحث نوعاً من البحث المكتبي من خلال تطبيق طريقة التفسير الموضوعي .

وتظهر نتائج البحث أن من مقاصد الزواج في القرآن الحصول على النسل. وفي هذه الحالة اتفق المفسرون الأربعة على أن الأولاد نعمة في البيت. إلا أن المقصد الأساسي من الزواج عند المفسر هو الحصول على السكنينة والمودة والرحمة. وهذا يشمل ما إذا كان هناك أحفاد أم لا. ولتحقيق هذه الأهداف الثلاثة يتم إرجاعها إلى كل شريك. إن بيان مكانة الأبناء في القرآن، وكذلك التوصية بزيادة النسل، دليل على أن الأبناء يلعبون دوراً مهماً في الحياة الأسرية.

وفيما يتعلق بعلاقة موقف الأطفال في القرآن وعدم إنجاب الأطفال طوعاً ، فقد وجد أن إنجاب الأطفال مسؤولية كبيرة. لذلك، بالنسبة للأزواج الذين يقررون عدم إنجاب الأطفال بناءً على أسباب معينة قد تثقل كاهل الزوجين إذا كان لديهم أطفال، يجب احترام هذا القرار طالما أنهم يتخذون شكلاً من أشكال عدم الإنجاب غير محظور.



## ABSTRACT

Thesis Title : Childfree Perspective of the Qur'an  
Author Name/ NIM : Raifa Nabilah Azzahra/ 221006018  
Supervisor I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag  
Supervisor II : Dr. Agustin Hanapi, Lc., MA.  
Keywords : *Childfree, Marriage, Al-Qur'an*

Childfree has become a controversial topic in the modern era, which has attracted the attention of many parties, including scholars who provide responses from psychological and religious perspectives, especially Islam. The decision to be childfree is often considered to be contrary to the nature of marriage in Islam which is supposed to produce offspring. This research aims to analyze verses from the Koran related to childfree, examine the position of children in the Koran, and their relevance in childfree decisions.

This research uses library research methods with a *mawḍū'i* (thematic) interpretation approach to analyze the interpretation of verses in the Koran related to marriage and offspring. Analysis was carried out on al-Qur'an texts which discuss the purpose of marriage and the position of children in family life, as well as the relevance of these interpretations to childfree decisions. In this research, the interpretation of verses from the Koran regarding marriage and offspring is the main focus for understanding Islamic views regarding childfree.

The research results show that the purpose of marriage in the Qur'an is to obtain offspring, but the main objective is to create *sakinah*, *mawaddah*, and *rahmah* in the family, both with and without offspring. The position of children in the Koran is very important, but decisions to be childfree taken for certain reasons, such as psychological reasons, can be respected as long as they do not conflict with religious principles. However, if childfree is used as a principle of life in a household, this is considered inconsistent with human nature, which is commanded to reproduce and continue generations.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Kerangka Teori.....	14
1.7. Metode Penelitian.....	15
1.8. Sistematika Penulisan.....	18
<b>BAB II TUJUAN PERNIKAHAN DAN CHILDFREE.....</b>	<b>20</b>
2.1 Tujuan Pernikahan.....	20
2.2 Konsep <i>Childfree</i> .....	26
2.2.1 Pengertian <i>childfree</i> .....	26
2.2.2. Latar Belakang Munculnya Istilah <i>Childfree</i> .....	27
2.2.3. Perkembangan <i>Childfree</i> di Indonesia.....	29
2.2.4. Bentuk-Bentuk <i>Childfree</i> .....	34
2.2.5. Faktor keputusan <i>childfree</i> .....	40
2.2.6. Dampak Keputusan <i>childfree</i> .....	44
2.2.7. <i>Childfree</i> menurut Hukum Islam.....	45
<b>BAB III AYAT-AYAT TERKAIT CHILDFREE.....</b>	<b>52</b>
3.1. Penafsiran Mufassir Terkait <i>childfree</i> .....	52
3.2. Analisis Penafsiran terkait <i>Childfree</i> perspektif al-Qur'an.....	80

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
4.1 Kesimpulan.....	85
4.2.Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkawinan adalah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>1</sup> Dalam Islam perhatian terhadap keluarga sangat besar, karena dari keluarga lah muncul regenerasi penerus yang akan membentuk masyarakat yang lebih luas. Keluarga memberikan kontribusi dalam membentuk karakter suatu masyarakat, sehingga baik atau buruknya suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh kondisi masing-masing keluarga dalam masyarakat tersebut.<sup>2</sup>

Asal mula terbentuknya keluarga dimulai dari pernikahan. Salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menjaga keturunan, yang merupakan bagian dari implementasi *maqāṣid asy-syarī'ah*, yaitu *ḥifẓul nasl*. Hal ini karena sejatinya, menjaga dan melestarikan keturunan merupakan salah satu tujuan utama dari pernikahan. Keturunan yang lahir dalam ikatan pernikahan diibaratkan seperti perhiasan dalam sebuah keluarga, sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Kahfi: 46

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ  
أَمَلًا (٤٦)

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. al-Kahfi: 46)

---

<sup>1</sup>Citra Umbara, *Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* (Bandung: Citra Umbara, 2017), hlm. 2.

<sup>2</sup>Miftah Farid, *150 Masalah Nikah dan Keluarga*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.1.



Kehadiran anak dalam sebuah pernikahan adalah amanah dan anugerah besar dari Allah yang patut disyukuri oleh setiap pasangan suami istri. Anak adalah generasi penerus dalam keluarga, sehingga menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk merawat dan mendidik mereka agar tumbuh menjadi individu yang saleh dan berakhlak mulia. Anak yang saleh memiliki peran penting dalam kehidupan orang tua, salah satunya dengan mendoakan mereka. Doa dari anak yang berakhlak baik tidak hanya menjadi berkah bagi orang tua, tetapi juga merupakan salah satu bentuk pengabdian anak kepada orang tua, yang dapat membawa kebaikan dan keberkahan dalam hidup mereka.<sup>3</sup> Harapan-harapan tersebutlah yang umumnya membuat setiap pasangan ingin memiliki anak bahkan memperbanyaknya.

Namun ada beberapa pasangan yang telah memutuskan untuk tidak memiliki anak padahal ia mampu bukan karena mandul atau masalah kesehatan lainnya. Pandangan ini dikenal dengan sebutan *childfree*, dimana pasangan suami istri tersebut memutuskan untuk tidak ingin memiliki keturunan karena bagi mereka anak bukanlah hal yang penting dalam suatu pernikahan.<sup>4</sup> Beberapa waktu belakangan ini tepatnya di akhir abad 20, *childfree* menjadi sebuah isu yang hangat diperbincangkan khususnya di media sosial masyarakat Indonesia. *Childfree* adalah sebuah kesepakatan yang dilakukan oleh pasangan suami isteri untuk tidak memiliki anak selama masa pernikahannya. Hal ini adalah fenomena yang cukup kontroversial karena dalam kontruksi budaya masyarakat Indonesia anak dianggap sebagai satu anugerah dan juga merupakan salah satu tujuan pernikahan.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Idris, “Anak Sebagai Amanah dari Allah”, *Jurnal Musawa*, Vol. 11, No. 2 (2019), hlm. 300. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/msw/article/view/476>.

<sup>4</sup>Ajeng Wijayanti Siswanto dan Neneng Nurhasanah, “Analisis Fenomena Childfree di Indonesia”, *Bandung Conference Series*, Vol.2, No.2 (2022), hlm. 65. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3056110&val=27822&title=Analisis%20Fenomena%20Childfree%20di%20Indonesia>

<sup>5</sup>Eva Fadhillah, “Childfree Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Al-Mawarid*, Vol. 3, No.2 (2021), hlm. 72. <https://journal.uui.ac.id/JSYH/article/view/21959>

Pemahaman terkait *childfree*, *childless*, dan Keluarga Berencana (KB) harus dibedakan, karena tiga istilah ini memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Istilah *childfree* digunakan untuk pasangan yang memilih untuk tidak ingin memiliki anak, *childless* digunakan untuk pasangan yang secara takdir tidak dapat memiliki anak, sedangkan Keluarga Berencana (KB) adalah pengaturan jarak kehamilan. Istilah *childfree* mungkin masih terdengar asing di masyarakat Indonesia, akan tetapi di negara-negara besar seperti Amerika Serikat, istilah tersebut sudah umum dikenal luas oleh masyarakat. Berdasarkan laporan dari *National Survey of Family Growth* dikutip dari [www.gooddoctor.com](http://www.gooddoctor.com) tak kurang 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak. Sementara itu, di Kanada Beberapa studi banyak mengungkapkan terkait konsep *childfree* ini.<sup>6</sup> Fenomena *childfree* di Indonesia memang semakin berkembang seiring waktu. Berdasarkan data yang ada, hanya sekitar 8,17% orang yang memberikan tanggapan positif terhadap tren *childfree* ini. Namun, 44,67% responden menunjukkan sikap netral, yang berarti mereka tidak mendukung secara aktif, tetapi juga tidak menolaknya. Populasi yang bersikap netral ini berpotensi berubah menjadi kelompok yang memilih untuk *childfree* di masa depan, karena mereka belum memiliki keputusan yang tetap dan mungkin terbuka terhadap ide tersebut.<sup>7</sup>

Keinginan *childfree* ini mulai ramai diperbincangkan di Indonesia ketika seorang Youtuber Gita Savitri Devi membawa hal baru ini ke tengah masyarakat umum. Gita Savitri Devi atau dikenal juga sebagai Gitasav adalah seorang lulusan kimia murni di Freie Universitat Berlin. Gitasav telah menikah dengan seorang muallaf bernama Paul Andre Partohap. Mereka sepakat mengambil

---

<sup>6</sup>Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, “Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam”, *Journal of Law and Family Studies*, Vol. 3, No.2 (2021), hlm. 106. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/syakhsiyyah/article/view/3454>

<sup>7</sup>Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, “Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?”, *Journal Syntax Idea*, Vol. 6, No. 6 (2024), hlm. 2666. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/3457>

keputusan *childfree* dengan alasan prinsip hanya ingin hidup berdua. Ia menyebutkan memiliki keturunan bukan merupakan suatu kewajiban, melainkan sebuah pilihan yang besar. Oleh karena itu, ia sangat khawatir akan nantinya tidak bisa bertanggung jawab. Gita Savitri menjelaskan bahwa keputusan ini diambil setelah melalui proses yang panjang dan disepakati oleh kedua belah pihak (Gita dan suaminya). Menurutnya, perempuan memiliki otonomi tubuh sendiri, sehingga berhak dan memiliki kebebasan atas tubuhnya.<sup>8</sup>

Selain Gita Savitri Devi, ada beberapa influencer dan artis yang juga memilih gaya hidup *childfree*, salah satunya adalah Kei Savourie dan istrinya. Kei, yang dikenal sebagai *Dating & Relationship Coach* di Indonesia, sering membahas tips dan trik dalam membangun hubungan romansa melalui kontennya, sehingga ia dikenal dengan sebutan "*Coach Kei*". Bersama istrinya, Kei membuat akun Instagram *@childfreelife.id* untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap tren *childfree*. Melalui akun Instagram ini, Kei dan istrinya mewakili suara orang-orang yang memilih untuk *childfree*, namun sering kali keputusan mereka tidak dihargai atau dipahami oleh orang-orang di sekitar mereka. Akun tersebut menjadi platform untuk berbagi pengalaman, mengedukasi, dan memperjuangkan pilihan hidup *childfree* di masyarakat yang sering kali masih terikat dengan norma tradisional mengenai pernikahan dan memiliki anak. Dengan cara ini, mereka membantu memberi ruang bagi orang-orang yang merasa tertekan atau tidak didukung dalam pilihan hidup mereka.<sup>9</sup>

Wacana mengenai pilihan untuk tidak memiliki anak, atau *childfree*, yang muncul di media sosial, baik secara sadar maupun tidak, telah mempengaruhi pemikiran masyarakat. Terdapat berbagai faktor yang memperluas pemahaman tentang *childfree* di

---

<sup>8</sup>Andy F. Noya, "Kick Andy-Gita Savitri Dan Paul Mantap Memilih Childfree Atau Hidup Tidak Punya Anak", 13 Juni 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=TYhCerwQovc> (Diakses pada 15 Desember 2023).

<sup>9</sup>Farrencia Nallanie dan Fhelincia Nathanto, "Childfree di Indonesia...", hlm. 2667.

Indonesia. Pertama, konsep *childfree* berakar dari gerakan feminisme yang melahirkan politik tubuh. Aksi ini mengedepankan pandangan bahwa tubuh manusia adalah hak pribadi yang tidak boleh diintervensi oleh pihak manapun. Kedua, perubahan cara pandang masyarakat dari perspektif institusional menuju individual juga menjadi salah satu faktor yang dianggap memicu munculnya paham *childfree*. Pada era institusional, keberadaan anak dianggap penting karena mereka dilihat sebagai harapan dan tuntutan sosial. Sementara itu, dalam cara pandang individual, keberadaan anak tidak lagi dipandang sebagai tujuan utama. Orientasi dalam pernikahan lebih berfokus pada hubungan antara individu, yaitu suami dan istri.<sup>10</sup>

Perempuan adalah makhluk hidup yang diberikan oleh Tuhan kemampuan yang luar biasa, yaitu dapat mengandung, melahirkan, dan menyusui. Kemampuan ini merupakan bagian dari kodrat mereka, yang menunjukkan peran penting perempuan dalam proses reproduksi dan pelestarian kehidupan. Dengan kemampuan ini, perempuan tidak hanya berperan sebagai individu, tetapi juga sebagai penghasil generasi baru yang akan melanjutkan kehidupan. Hal ini menunjukkan betapa istimewanya posisi perempuan dalam masyarakat dan dalam siklus kehidupan. Terdapat hadis Rasulullah mengenai anjuran untuk menikahi wanita yang subur sehingga dapat memberikan keturunan yang banyak. Seperti dalam hadis berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي الْعَبَّاسِ، ثنا خَلْفُ بْنُ خَلِيفَةَ، حَدَّثَنِي حَفْصُ بْنُ أَحْيَى أَنَسٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْمُرُنَا

<sup>10</sup>Maulida Rohmatul Laili et al., "Interpretasi Islam atas Wacana Childfree Gita Savitri", *Jurnal Kjourdi*, Vol. 1, No. 1 (2023), hlm. 61-62. <https://pdfs.semanticscholar.org/37bf/8ce840caa1289f508e8ddf2632bfa5bc5cd0.pdf>

بِالْبَاءَةِ، وَيَنْهَانَا عَنِ التَّبْتُلِ نَهْيًا شَدِيدًا، وَيَقُولُ: تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوَلُودَ ؛ فَإِنِّي  
مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ (رواه البيهقي)<sup>11</sup>.

“Abu ‘Abdillah al-Hafiz telah mengabarkan kepada Kami, telah mengabarkan kepada Kami (Abu ‘Abbas Muhammad bin Ya’qub), telah mengabarkan kepada Kami (Muhammad bin Ishaq), telah mengabarkan kepada Kami (Ibrahim bin Abi al-‘Abbas), telah mengabarkan kepada Kami (Khalaf bin Khalifah), telah mengabarkan kepada Kami (Hafsh anak dari saudaraku Anas), dari Anas radhiyallahu’anhu dia berkata: sesungguhnya Rasulullah Saw memerintahkan Kami untuk menikah, dan melarang kami membujang dengan larangan yang keras, dan Rasulullah bersabda: “nikahilah wanita yang penyayang dan subur, karena aku berbangga dengan banyaknya ummatku.” (HR. Baihaqi, No. 13476).

Pada hadis di atas Rasulullah menganjurkan kepada umatnya khususnya laki-laki untuk menikahi wanita yang subur sehingga dapat memberikannya keturunan dan memperbanyak umat Rasulullah. Hal tersebut karena Rasulullah kelak di hari kiamat akan membanggakan umatnya yang banyak di hadapan para nabi terdahulu. Namun dari hadis tersebut muncul beberapa pertanyaan, apakah yang dimaksud banyak dalam hal jumlah atau kualitasnya? Bagaimana jika banyak keturunan namun mereka tidak beriman hanya sebagian kecil yang beriman? Sebab beberapa alasan dari orang yang memutuskan *childfree* merasa bahwa pada zaman ini banyak anak-anak yang ditinggalkan sehingga tidak mendapat didikan yang baik. Oleh karena itu, orang yang memutuskan untuk *childfree* lebih memilih berkontribusi untuk merubah tatanan anak-anak yang ditinggalkan dengan menadopsi sehingga mendapat perhatian serta didikan yang baik daripada melahirkan keturunan

<sup>11</sup>Abu Bakar Ahmad bin Husein Al-Baihaqī, *Al-Sunan al-Kubrā*, Bab: Anjuran Menikahi Wanita Yang Penyayang Dan Subur, Hadis No. 13476, Jilid 7, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 2003), hlm. 131.

yang baru. Beberapa hal inilah yang membuat *childfree* menjadi kontroversi sebab saling bertentangan dengan salah satu tujuan pernikahan.

Wafatnya Nabi Muhammad membawa perubahan signifikan dalam kalangan umat Islam, karena sebelum kepergiannya, segala permasalahan selalu diajukan kepadanya untuk mendapatkan petunjuk. Kelahiran para mufassir tidak bisa dipisahkan dari pengaruh zaman yang terus berubah. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul berbagai mufassir yang membawa beragam pandangan dan kecenderungan pemikiran. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kita menemukan variasi dalam tafsir yang berbeda, baik dari segi corak, pendekatan, maupun metode serta penerapannya.<sup>12</sup>

Keberadaan mufassir sangat penting di setiap era, mengingat beragam permasalahan yang dihadapi umat Islam. Hal ini semakin menegaskan bahwa kitab suci al-Qur'an merupakan pedoman bagi umat Muslim, yang mampu memberikan petunjuk bagi manusia kapan saja dan di mana saja (*ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān*). Dengan demikian, tafsir menjadi sarana untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan konteks dan tantangan zaman.<sup>13</sup>

Fenomena sosial *childfree* tidak muncul pada zaman Nabi Muhammad, yang merupakan penerima wahyu al-Qur'an. Oleh karena itu, isu ini tidak diungkapkan secara langsung dalam teks kitab suci tersebut. Untuk memahami permasalahan ini, diperlukan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kita dapat menemukan jawaban yang relevan. Mengingat kenyataan bahwa keberadaan anak merupakan aspek penting dalam sebuah keluarga. Fenomena *childfree* perlu dibahas dengan pendekatan yang berlandaskan al-Qur'an, yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 71.

<sup>13</sup>Abdullah Sani Ritonga, "Al-Quran, Tafsir dan Fenomena Sosial Kemasyarakatan", *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2019), hlm. 45. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alijaz/article/view/5777>

konteks dan implikasi dari keputusan untuk tidak memiliki anak dalam perspektif ajaran Islam.

Mengacu dari pemaparan yang telah disampaikan, menjadi alasan penulis tertarik untuk membahas lebih rinci tentang *childfree* karena setiap orang yang memutuskan untuk *childfree* memiliki alasan-alasan tertentu yang dapat dipertimbangkan. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam dari perspektif al-Qur'an dengan menganalisis beberapa ayat mengenai tujuan pernikahan dan kedudukan anak sebagai respon terhadap *childfree* yang merupakan hal baru ini. Penulis dalam penelitian ini menggunakan empat kitab tafsir, yaitu Tafsir *al-Ṭabarī* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan kitab Tafsir *Mafāṭihul Ghaib* karya Fakhruddin Al-Rāzi, Tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili dan kitab Tafsir *al-Miṣbah* karya Quraisy Syihab. Alasan penulis memilih keempat kitab ini ialah keempat kitab ini terkenal dengan penjelasan penafsiran yang lebih detail dan terperinci. Pembahasan ini diharapkan dapat membuahkan “benang merah” dan asumsi positif terhadap permasalahan yang akan dibahas.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif al-Qur'an terhadap *childfree*?
2. Bagaimana relevansi kedudukan anak dalam al-Qur'an dengan *childfree*?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan *childfree* dalam pespektif al-Qur'an.
2. Untuk menguraikan relevansi kedudukan anak dalam al-Qur'an dan *childfree*

#### 1.4. Manfaat Penelitian

1. Dapat dijadikan referensi tentang bagaimana keputusan *childfree* menjadi pilihan seseorang atau pasangan dan bagaimana keputusan ini dibaca dalam perspektif al-Qur'an didekatkan dengan penafsiran.
2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada pembaca dalam mengambil keputusan *childfree* dengan adanya penafsiran dan penjelasan kedudukan anak dalam al-Qur'an.

#### 1.5. Kajian Pustaka

Sebagaimana yang disebutkan di atas terkait dengan *childfree* perspektif al-Qur'an maka perlu melihat beberapa kajian terdahulu terkait dengan tema pembahasan. Dengan merujuk pada beberapa kajian terdahulu dari berbagai sumber maka penulis akan memaparkan beberapa kajian terdahulu yang dapat membedakan antara kajian diatas dengan kajian lainnya. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini diambil dari beberapa artikel berbentuk jurnal penelitian akademik dan juga tesis sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi, Husnul Khotimah dan Sadari yang berjudul "*Childfree* dan *Childless* ditinjau dalam Ilmu Fiqih dan Perspektif Pendidikan Islam", dibahas mengenai perbedaan hukum *childfree* dan *childless* dalam ilmu fiqih dan juga bagaimana *childfree* dan *childless* dilihat dari sudut pandang pendidikan Islam. Memiliki keturunan dianggap penting bagi banyak orang tua karena anak-anak menjadi tempat untuk memberikan kasih sayang dan diharapkan dapat mendoakan orang tua di masa depan. Namun, tidak semua pasangan memilih untuk memiliki anak dan ada yang memutuskan untuk menjalani kehidupan tanpa keturunan, memilih untuk *childfree* atau *childless*. *Childless* merupakan pasangan yang tidak mampu memiliki anak karena gangguan kesehatan. Selain itu, *Childless* dapat disebut bagi pasangan yang ingin menunda atau mengatur jarak memperoleh keturunan untuk sementara waktu. Sedangkan *Childfree* merupakan keinginan pasangan untuk tidak memperoleh keturunan padahal mereka mampu. Dalam penelitian ini, dibahas bahwa *childfree*



dilarang dalam agama Islam jika ditinjau dalam ilmu fiqih. Hal ini disebabkan penerapan *childfree* tidak berdasar pada alasan yang jelas dan terkesan menggunakan alasan perihal duniawi seperti karir, pekerjaan, maupun ekonomi. Padahal, memiliki anak banyak keutamaan diantaranya sebagai amal jariyah, mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat, mendapat syafa'at dan mendapat derajat yang tinggi di Surga.<sup>14</sup>

Dari jurnal di atas terlihat pembahasan yang hampir sama dengan tesis ini mengenai *childfree* dalam Islam. Dalam Islam memiliki anak banyak keutamaan dan keberkahan, bagi pasangan yang memilih *childfree* sangat merugi karena meninggalkan banyak keutamaan dan keberkahan memiliki keturunan. Akan tetapi, pendekatan pada jurnal di atas dan pada tesis ini berbeda. Jurnal di atas menggunakan pendekatan ilmu fiqih dan sudut pandang pendidikan Islam. Pada tesis ini cenderung fokus terhadap pendekatan sudut pandang sumber utama Islam yaitu al-Qur'an.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh M. Irfan Farraz Haecal, Hidayatul Fikra, dan Wahyudin Darmalaksana yang berjudul "Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam". Dalam penelitian ini dibahas mengenai kualitas hadis riwayat Imam an-Nasa'i No. 3175 tentang anjuran memperbanyak keturunan berdasarkan takhrij hadits berstatus *Shahih bil al-Makna*. Adapun menurut *syarah*, hadis tersebut menjelaskan anjuran pernikahan untuk memperbanyak keturunan.

Pembahasan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa *childfree* dapat dianggap sebagai hak reproduksi perempuan jika proses melahirkan anak dapat menimbulkan mudarat. Namun, jika keputusan untuk tidak memiliki anak disebabkan oleh ketakutan terhadap ketidakmampuan dalam mendidik anak, atau karena

---

<sup>14</sup>Abdul Hadi et al., "Childfree dan Childless Ditinjau Dalam Ilmu Fiqih Dan Perspektif Pendidikan Islam", *Joel: Journal Of Educational And Language Research*, Vol. 1, No. 6 (2022), hlm. 647-652. <https://bajangjournal.com/index.php/joel/article/view/1225>

keinginan untuk meraih pencapaian karir yang lebih baik, atau alasan lain yang tidak berdasarkan pada kondisi darurat (*'illat*), maka pandangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan hukum Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *childfree* tergolong *makruh*, yang dapat menjadi *mubah* jika terdapat *'illat* menurut perspektif hukum Islam.<sup>15</sup> Dari jurnal di atas terlihat pembahasan yang hampir sama dengan tesis ini membahas mengenai *childfree* dalam pandangan Islam. Namun, jurnal di atas menggunakan pendekatan hadits sedangkan tesis ini fokus menggunakan pendekatan beberapa ayat al-Qur'an beserta penjelasan dari para mufassir.

Adapun penelitian dari Jihan Salma Mubarak, dkk. Fika Natasya Umala dan Atiya Mumtaza yang berjudul "Tafsir Kontekstual QS. al-Anfāl: 28 dan kaitannya dengan Fenomena *Childfree* (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)". Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengetahui tindakan *childfree* dengan pendekatan nash agama dalam memecahkan permasalahan sebagai upaya mengetahui kebolehan atau larangan kasus *childfree*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa menikah adalah tindakan untuk menyempurnakan agama dan memiliki tujuan untuk meneruskan keturunan. Dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat yang dapat menjawab masalah fenomena *childfree* tersebut. Dalam QS. al-Anfāl ayat 28 dijelaskan bahwa anak sebagai fitnah merupakan sebuah keniscayaan. Berbagai penafsir baik pada masa pra dan modern dan masa modern mayoritas menyangkutpautkan anak sebagai fitnah dengan amanah. Sehingga anak adalah amanah yang harus dijaga, diberikan hak-haknya agar tidak menjadi fitnah bagi orang tuanya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>M. Irfan Farraz Haecal et al., "Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan hukum Islam", *Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8, No. 2 (2022), hlm. 219-233. <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/566>

<sup>16</sup>Fika Natasya Umala dan Atiya Mumtaza, "Tafsir Kontekstual QS. Al-Anfal: 28 Dan Kaitannya Dengan Fenomena *Childfree* (Aplikasi Pendekatan Abdullah Saeed)", *Jurnal Mafatih*, Vol. 2, No. 1 (2022), hlm. 33-46. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/mafatih/article/view/513>

Dari artikel diatas terlihat pembahasan yang hampir sama dengan tesis ini dari segi *childfree*. Artikel diatas memfokuskan pada QS. Al-Anfāl ayat 28 yang menyatakan bahwa anak adalah fitnah dan amanah yang harus dijaga oleh orang tua. Namun, terdapat perbedaan dalam tesis ini bukan hanya fokus terhadap satu ayat namun beberapa ayat yang menyangkut dengan tujuan pernikahan dan juga ayat yang menjelaskan kedudukan anak dalam Islam dengan merujuk kepada al-Qur'an dan pandangan para mufassir serta bagaimana keputusan *childfree* dinilai dalam situasi zaman modern ini.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Victoria Tunggono dalam bukunya yang berjudul "*Childfree and Happy*" menjelaskan secara mendetail terkait *childfree*, seperti pada alasan seseorang mengambil jalan ini diterangkan melalui kacamata individu pribadi, psikologis dan medis, ekonomi, filosofis, serta lingkungan hidup. Setiap pembahasannya disertakan dengan pengalaman seseorang sehingga pembaca dapat menyelami peristiwa tersebut melalui kacamata yang realistis. Selanjutnya penulis menjabarkan respon-respon general secara realistis yang sering diterima oleh penganut *childfree* dan ditutup oleh kematapan penulis mengambil pilihan ini.<sup>17</sup>

Buku diatas membahas mengenai alasan pasangan mengambil keputusan *childfree* dari berbagai perspektif, termasuk individu, psikologis, ekonomi, dan lingkungan hidup, disertai pengalaman pribadi yang realistis. Berbeda dengan tesis ini, alasan-alasan *childfree* tersebut dikaji dalam perspektif al-Qur'an dan juga bagaimana penafsiran terkait kedudukan anak dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan keputusan *childfree*.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Hanandita yang berjudul "Kontruksi Masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah". Penelitian ini dilakukan sebagai upaya mengetahui pendapat masyarakat tentang hidup tanpa anak walaupun sudah menikah di

---

<sup>17</sup>Victoria Tunggono, *Childfree and Happy*, (Yogyakarta: Buku Mojok Grup, 2021), hlm. 30-36.

Negara pronatalis, Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pasangan yang memilih tidak memiliki anak awalnya hanya ingin menunda tetapi seiring berjalannya waktu pilihan tersebut menjadi permanen. Informan beranggapan bahwa menikah bukan hanya perihal memiliki anak untuk meneruskan kehidupan tetapi setiap individu ingin tinggal bersama orang yang ia cintai. Kepemilikan anak dalam rumah tangga sebagai tuntutan sosial tidak lain hanya sebuah wujud habituaisasi atau kebiasaan yang tumbuh di tengah masyarakat.<sup>18</sup>

Artikel diatas membahas mengenai alasan pasangan mengambil keputusan *childfree* dari berbagai perspektif, termasuk individu, psikologis, ekonomi, dan lingkungan hidup, disertai pengalaman pribadi yang realistis. Pernikahan dilihat bukan hanya untuk memiliki anak, melainkan untuk bersama orang yang dicintai, dengan kepemilikan anak sebagai tuntutan sosial dari kebiasaan masyarakat. Berbeda dengan tesis ini, alasan-alasan *childfree* tersebut dikaji dalam perspektif al-Qur'an dan juga bagaimana penafsiran terkait kedudukan anak dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan keputusan *childfree*.

Kemudian, penelitian oleh Uswatul Khasanah dan Muhammad Rasyid Ridho, dalam artikelnya yang berjudul “*Childfree* Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam” membahas tentang *childfree* dari sisi hak perempuan. Keputusan memilih *childfree* merupakan salah satu pengaplikasian dari hak reproduksi yaitu hak menolak kehamilan. Untuk mewujudkan hak tersebut, konsep relasi antara suami dan istri haruslah diterapkan dalam sebuah rumah tangga. Perempuan harus terbuka tentang alasan memilih *childfree*. Dalam memberi alasan tersebut harus disertai alasan dasar yang kuat sehingga tidak merugikan kedua pihak. Maka dapat disimpulkan dari

---

<sup>18</sup>Tiara Hanandita, “Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah”, *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 11, No. 1 (2022), hlm. 126-136. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/56920>

penelitian ini bahwa keputusan *childfree* dibolehkan jika adanya kesepakatan dari kedua belah pihak suami dan istri.<sup>19</sup>

Artikel diatas membahas mengenai *childfree* dari sisi hak reproduksi perempuan. Sedangkan dalam tesis ini akan dibahas keputusan *childfree* dalam konteks kedudukan anak dalam Islam melalui pendekatan al-Qur'an dan penafsiran beberapa mufassir. Diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perdebatan seputar *childfree* dan relevansinya dengan ajaran Islam, serta bagaimana hal ini dapat dipahami dalam kerangka zaman modern yang terus berkembang.

### 1.6. Kerangka Teori

Sebuah penelitian ilmiah yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan harus disertai dengan kerangka teori. Kerangka teori ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori juga sering digunakan sebagai dasar untuk membuktikan suatu pernyataan.<sup>20</sup>

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori *Dirāsah mā fī al-Qur'ān wa mā ḥaulah* (kajian terhadap al-Qur'an itu sendiri dan yang berkaitan). Teori ini peneliti gunakan untuk mengkaji sikap dan gaya hidup *childfree* seperti latar belakang, sejarah, pemikiran, bentuk, termasuk dampaknya bagi pribadi dan masyarakat. Selain itu teori ini digunakan pula untuk menganalisis serta menggali ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan masalah keputusan *childfree*.

---

<sup>19</sup>Uswatul Khasanah dan Muhammad Rosyid Ridho, "Childfree Perspektif Hak...", hlm. 104-107.

<sup>20</sup>Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Group, 2010), hlm. 10.

## 1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode mawḍū'ī yang dirancang secara menyeluruh dan sistematis. Adapun penerapan metode ini, menurut al-Farmawi, adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- a. Menetapkan masalah yang ingin dibahas (tema/ topik). Penetapan topik ini dilakukan selesai menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb al-Nuzūl*.
- d. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang sesuai dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang umum (*'amm*) dan yang khusus (*khās*), *mutlaq* dan *muqayyad* (terikat), atau yang bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan (*munāsabah al-Qur'an*).

### 1.7.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang akan diterapkan dalam penulisan ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menjadikan bahan-bahan kepustakaan sebagai data penelitian, baik yang bersumber dari data primer, maupun dari data sekunder.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Abdu Al-Hayy Al-Farmāwī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī*, (Mesir: Maktabah Jumhurriyah, 1977), hlm. 48.

<sup>22</sup>Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir metode *mawḍu'ī* atau yang dikenal dengan tafsir tematik. *Childfree* ini akan dianalisis dengan pendekatan ayat-ayat al-Qur'an sehingga didapati kesimpulan atas permasalahan ini.

### 1.7.2. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

Peneliti membatasi hanya empat penafsiran untuk menghindari bias dalam penelitian ini. Keempat penafsiran tersebut sebagai data primer yang digunakan dalam penelitian. Diantara empat kitab tafsir tersebut, yaitu tafsir *al-Ṭabarī* karya Ibnu Jarīr *al-Ṭabarī*, tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhrudin Al-Rāzi, tafsir *al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili dan tafsir *al-Miṣbah* karya Quraisy Shihab.

Pemilihan keempat kitab tafsir ini didasarkan pada corak penafsiran yang diterapkan dalam kitab tafsir tersebut sehingga sangat relevan dengan fokus pada penelitian ini. Dua diantaranya mengadopsi pendekatan fiqhi yang memfokuskan pada aspek hukum dan peraturan syari'at, kemudian sisanya dengan pendekatan *adabi ijtima'i*, yang menekankan konteks sosial dan budaya.

Tafsir *al-Ṭabarī* yang merupakan tafsir paling banyak mencakup pendapat sahabat dan tabi'in sehingga dianggap sebagai pedoman pertama bagi mufassir, sementara tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* merupakan kitab tafsir *bil ra'yi* yang multi corak yaitu Teologi, Fiqh, dan Filsafat. Tafsir *al-Miṣbah* mengkombinasikan penafsiran corak hukum dengan konteks sosial yang luas dan Tafsir *al-Munīr* dikenal dengan kedalaman analisis fiqih dan keterkaitannya dengan praktik sosial.

Kombinasi dari dominan corak fiqih dan *adabi ijtima'i* yang digunakan keempat tafsir ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis dan memahami aspek hukum serta implikasi sosial dari ayat-ayat yang diteliti. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menyajikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual tentang ayat al-Qur'an. Data sekunder yang digunakan

dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, tesis, artikel yang berkaitan dengan tema *childfree*.

### 1.7.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode tematik (mawḍū'ī). Berdasarkan penjelasan penulis sebelumnya, penelitian ini berfokus pada analisis terkait keputusan *childfree* dalam al-Qur'an. Untuk menjawab topik tersebut secara menyeluruh dan menghasilkan kesimpulan yang mudah dipahami serta menjadi karya ilmiah yang baik, diperlukan suatu cara untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang bertema pernikahan dan anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tematik (mawḍū'ī). Ciri utama dari metode ini adalah penekanan pada tema, judul, atau topik pembahasan, yang sering disebut sebagai metode topikal. Hal ini karena mufassir mencari tema-tema yang terdapat di masyarakat atau dalam al-Qur'an itu sendiri.<sup>23</sup>

Secara konseptual tema kajian ini adalah *childfree*, namun secara substansi penulis mengkaji tema *childfree* sebagai pernikahan dan anak di dalam al-Qur'an, maka kata kunci yang digunakan untuk menemukan ayat-ayat *childfree* adalah *azwāj* (perkawinan), *Zurriyyah* (anak), *al-walad* (anak), dan *al-ibn* (anak). Sumber utama menemukan ayat-ayat ini adalah kitab suci al-Qur'an, namun terlebih dahulu penulis mencari tema pernikahan dan anak melalui buku index al-Qur'an dan dibantu dengan aplikasi *learn quran tafsir* dan *website* sebagai penunjang jika terdapat ayat-ayat terkait tema *childfree*.

Metode inilah yang menjadi acuan peneliti dalam mengumpulkan data dan menyelesaikan topik permasalahan yang akan dikaji yaitu *childfree* perspektif al-Qur'an. Peneliti akan mencari ayat-ayat dengan topik pernikahan dan anak, kemudian memilah dan menganalisis ayat-ayat yang mengarahkan pada sikap

---

<sup>23</sup>Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 168.



*childfree* berdasarkan penjelasan beberapa mufassir dengan mengaplikasikan langkah-langkah metode tafsir mawḍū'ī (tematik) di atas.

#### 1.7.4. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>24</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mendiskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan *childfree*, dalam pandangan ahli tafsir. Berikut langkah-langkah yang akan peneliti lakukan, langkah pertama yaitu menghimpun fakta *childfree* dari berbagai sumber, sehingga mendapatkan gambaran dan kesimpulan yang akurat. Langkah kedua, mengkaji dan menganalisis data yang sudah dikumpulkan secara menyeluruh dengan menggunakan perspektif mufassir. Langkah ketiga membuat kesimpulan yang terdapat jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

#### 1.8. Sistematika Penulisan

Agar dapat dipahami dengan jelas mengenai skripsi ini, maka materi-materi yang tertera di dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab dengan sistematika sebagai berikut:

**BAB I**, Pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II**, ialah pembahasan mengenai landasan teori. Termasuk pengertian *childfree*, latar belakang munculnya istilah *childfree*,

---

<sup>24</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 334.

sejarah perkembangan *childfree*, bentuk-bentuk *childfree*, penyebab mengambil keputusan *childfree*, dampak keputusan *childfree* dan *childfree* menurut hukum islam.

**BAB III**, ialah analisis hasil penelitian mengenai ayat-ayat al-Qur'an terkait *childfree*, profil mufassir beserta metodologi kitab tafsirnya, analisis kontekstual penafsiran terkait ayat-ayat *childfree*, dan solusi al-Qur'an untuk mengatasi keputusan *childfree*.

**BAB IV**, ialah penutup. Pada Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian terhadap penelitian yang telah di lakukan penulis dan juga saran atas penelitian ini.

